

The Concept of Merdeka-Belajar-Based Training Management at Training Institutions

Konsep Manajemen Pelatihan Berbasis Merdeka Belajar pada Lembaga Pelatihan

Irma Djanapa Bulow, Aswin Naiu
 Balai Diklat Keagamaan Manado, Indonesia
 ✉ irmabdkmanado@gmail.com
 <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i1.329>

<i>Received: January 19, 2025</i>	<i>Revised: April 11, 2025</i>	<i>Accepted: May 5, 2025</i>
-----------------------------------	--------------------------------	------------------------------

Abstract

Merdeka Belajar (Freedom to Learn) is a government policy that must be adopted by training institutions so that changes are needed in planning, implementation, and post-training evaluation. This study analyzes planning, implementation, and evaluation based on Merdeka belajar. This research method is a literature review, where data is obtained from journals and book references related to Merdeka belajar. The findings show that (1) Merdeka-Belajar-based training planning is oriented towards the needs of training participants identified by training institutions, then categorized into very much needed, reasonably needed, and not required activities. (2) The implementation of Merdeka-belajar-based training can be seen in one of the supervisor leadership training programs, where the main requirement is that participants must prepare change actions. The concept of merdeka-belajar-based training management gives training participants the freedom to be creative and innovative to make office activities effective and efficient. 3) Evaluation of merdeka-belajar-based training can be seen in activities involving stakeholders in preparing training programs, providing opportunities for stakeholders to provide input related to obstacles and problems in participating in training.

Keywords: *concept; merdeka belajar; training management; training institution*

Abstrak

Merdeka belajar adalah kebijakan pemerintah, yang harus diadopsi oleh lembaga pelatihan sehingga diperlukan perubahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pasca pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berbasis merdeka belajar. Metode penelitian ini adalah kajian Pustaka, di mana data diperoleh dari jurnal-jurnal dan referensi buku berkaitan dengan konsep merdeka belajar. Hasil Temuan menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pelatihan berbasis merdeka belajar berorientasi pada kebutuhan peserta pelatihan yang diidentifikasi oleh lembaga pelatihan, kemudian dikategorikan pada kegiatan yang sangat dibutuhkan, cukup dibutuhkan, dan tidak dibutuhkan. (2) Pelaksanaan pelatihan berbasis merdeka belajar terlihat pada salah satu program pelatihan kepemimpinan pengawas, di mana persyaratannya utamanya yaitu peserta harus menyusun aksi perubahan. Konsep manajemen pelatihan berbasis merdeka belajar ini memberikan kebebasan kepada peserta pelatihan untuk berkreasi dan inovasi sehingga kegiatan-kegiatan kantor menjadi efektif dan efisien. 3) Evaluasi pelatihan berbasis merdeka belajar, terlihat pada kegiatan melibatkan stakeholder dalam menyusun program pelatihan, memberikan kesempatan kepada stakeholder untuk memberikan masukan-masukan berkaitan dengan kendala-kendala dan permasalahan dalam mengikuti pelatihan.

Kata kunci: konsep; lembaga pelatihan; manajemen pelatihan; merdeka belajar



This is an open access article under [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Ada berbagai perubahan yang dilakukan mulai dari pembenahan infrastruktur (bangunan fisik), peningkatan kualitas guru sampai pada perubahan kurikulum pembelajaran. Pergantian kurikulum diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perbaikan-perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia yang pada akhirnya dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas (Muhammedi, 2016). Merdeka belajar dilaksanakan oleh pemerintah di mana tahap awal melakukan

sosialisasi, kemudian pelibatan dalam penyusunan kurikulum Merdeka sampai pada pemberdayaan sumber daya manusia yang terkait dengan pendidikan dan pelatihan. Secara bersama menopang implementasi kurikulum Merdeka ini agar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di Indonesia. Merdeka belajar merupakan program pendidikan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran bagi siswa. Program ini bertujuan untuk mengurangi kesan pendidikan yang kaku dan berfokus pada ujian semata, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka.

Merdeka Belajar, meskipun lebih dikenal dalam konteks pendidikan formal, juga memberikan dampak signifikan terhadap lembaga pelatihan, baik yang berfokus pada pengembangan keterampilan, vokasi, maupun pelatihan profesional (Harahap et al., 2023; Harwisaputra et al., 2024). Program ini membuka peluang baru bagi lembaga pelatihan untuk beradaptasi dan mengembangkan pendekatan baru dalam menyampaikan pelatihan. Hal ini tentunya berdampak pada lembaga pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dapat mengimplementasikan merdeka belajar, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan Merdeka belajar tersebut (Lembong et al., 2023; Mustaghfiroh, 2020). Dalam organisasi birokrasi tentunya harus dapat menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan bidang pendidikan dan pelatihan (Fatmawati, 2019).

Secara konseptual Merdeka belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa ataupun peserta pelatihan untuk menggali potensi yang dimilikinya. Merdeka belajar merupakan suatu program yang sudah dirancang oleh pemerintah serta menjadi suatu dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pelatihan sehingga menjadikan para peserta pembelajaran menjadi lulusan dengan kualitas terbaik dan dapat menghadapi berbagai tantangan yang lebih kompleks dalam era milenial. Merdeka Belajar menawarkan potensi besar untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan berbasis keterampilan, sejumlah hambatan belajar perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi program ini. Hambatan seperti ketidakmerataan akses teknologi, kesiapan guru, dan perubahan dalam sistem penilaian tradisional harus diperhatikan secara serius agar Merdeka Belajar dapat diterapkan dengan efektif di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia (Ihsan et al., 2025).

Merdeka Belajar juga mengutamakan relevansi antara pembelajaran yang diberikan dengan kebutuhan pasar kerja dan tantangan global (Fatimatuzzahrah et al., 2023; Midiaty et al., 2024). Merdeka Belajar mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang kompetitif dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Ciri-ciri Merdeka belajar: 1) Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan dunia kerja; 2) Pembelajaran berbasis keterampilan yang relevan dengan industry; 3) Menyediakan pelatihan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh sektor ekonomi yang berkembang.



Gambar 1. Peta Kuadran Kualifikasi Kompetensi dan Kinerja Pegawai ASN

Sumber: [Menpan RB, 2016](#)

Merdeka belajar memberikan dampak peningkatan motivasi peserta pelatihan dalam pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan kualitas sikap serta interpersonal sehingga menjadi peduli terhadap lingkungan kerja, meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan baik (Hendra Agung Saputra Samaloisa & Dyulius Thomas Bilo, 2024; Nugrohadi & Anwar, 2022). lembaga pelatihan mempunyai tujuan akhir yaitu setelah peserta mengikuti pelatihan, maka peserta tersebut dapat mempunyai kualitas dalam melaksanakan pekerjaan di kantor.

Adapun peta kuadran kualifikasi dan kinerja pegawai aparatur sipil negara (ASN), sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 peta kuadran kualifikasi kompetensi dan kinerja pegawai ASN pada kuadran 1 kompeten, kualifikasi sesuai dan berkinerja (siap promosi); hal ini menjadi dasar dalam birokrasi untuk mendapatkan pegawai yang berkualitas di mana dapat mendukung pelaksanaan kerja di unit kerja masing-masing. Lembaga pelatihan sebagai penunjang dalam hal mengeluarkan sertifikat kompetensi baik teknis maupun administrasi ataupun struktural.

Kuadran 2 kompeten kualifikasi tidak sesuai namun berkinerja (pelatihan/ diklat); lembaga pelatihan mengeluarkan sertifikat kompetensi yang sesuai dengan kualifikasi. Hal ini dapat dimaknai bahwa Lembaga pelatihan sebagai pelengkap secara administrasi, untuk menunjang kualifikasi kompetensi yang dimiliki oleh pegawai dalam suatu institusi. Walaupun seringkali terjadi pada birokrasi tidak memperhatikan kualifikasi, yang dilihat selalu adalah kinerja dari pegawai tersebut. Untuk itu Lembaga pelatihan harus dapat memberikan sosialisasi tentang pentingnya kualifikasi kompetensi dalam suatu birokrasi.

Kuadran 3 kompetensi dan kualifikasi sesuai akan tetapi tidak berkinerja (rotasi atau mutasi); hal ini menunjukkan walaupun sudah mendapatkan sertifikasi kompetensi, tetapi mempunyai kinerja yang rendah, maka hal ini memberikan dampak terhadap kebijakan dalam rotasi ataupun mutasi). Kewenangan dari unit kerja pegawai tersebut sangat berperan penting dalam hal kebijakan rotasi atau mutasi terhadap pegawai tersebut.

Kuadran 4 tidak kompeten dan kualifikasi tidak sesuai serta tidak berkinerja (rasionalisasi). Dari kuadran ini maka yang menjadi wilayah dari lembaga pelatihan yaitu pada kuadran 2 (dua), di mana lembaga pelatihan akan meningkatkan kompetensinya yang sesuai dengan uraian pekerjaannya. Setiap lembaga pelatihan berfungsi untuk pengembangan pegawai secara teknis dan dibutuhkan oleh stakeholder, sehingga diharapkan dapat memenuhi gap kompetensi yang dibutuhkan di unit kerja masing-masing. Contohnya: ketika kebijakan kurikulum Merdeka, maka dibutuhkan guru yang memahami kurikulum tersebut, salah untuk itu Lembaga pelatihan harus memprogramkan pelatihan kurikulum Merdeka, hal ini bertujuan untuk memenuhi gap kompetensi yang dibutuhkan oleh stakeholder dalam hal ini sekolah atau madrasah.

Untuk meningkatkan kompetensi dari pegawai tersebut tentunya, lembaga pelatihan harus dapat memetakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta, sehingga materi atau konsep apa yang dibutuhkan oleh peserta tersebut. Untuk mengetahui kompetensi yang dibutuhkan maka Lembaga pelatihan salah satunya menyelenggarakan Hal ini yang menjadi salah satu bagian dalam Merdeka belajar. Dalam hal ini, Merdeka belajar diarahkan pada kemampuan menganalisis suatu objek baik itu permasalahan ataupun pengembangan, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran baik secara klasikal ataupun mandiri (Ajeng Arini et al., 2019; Hasanah & Haryadi, 2022; Latifah, 2023). Banyak kreativitas-kreativitas yang muncul dalam Merdeka belajar. Hal ini memberikan dampak pada aparatur sipil negeri yang kreatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada Masyarakat.

Berdasarkan paparan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini antara lain (1) menguraikan dan menganalisis perencanaan berbasis merdeka belajar pada lembaga pelatihan; (2) menguraikan dan menganalisis pelaksanaan pelatihan berbasis merdeka belajar; dan (3) menguraikan dan menganalisis Evaluasi pelatihan berbasis merdeka belajar.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yakni suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Jadi dalam penelitian ini akan diuraikan landasan konseptual berkaitan dengan penerapan Merdeka belajar pada

bidang penyelenggaraan pelatihan, sehingga sesuai dengan perkembangan kurikulum sekarang ini. Landasan konseptual tersebut dapat berupa jurnal, buku, ataupun data-data lainnya yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Pada penelitian ini dibatasi pada implementasi merdeka belajar pada lembaga pelatihan yang dianalisis pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Sumber data berupa studi kasus berkaitan dengan implementasi Merdeka belajar dalam meningkatkan kualitas pelatihan. buku-buku referensi yang akan memperkuat hasil penelitian, sehingga dapat membangun suatu konsep berkaitan dengan Merdeka belajar dalam dunia pelatihan. Adapun empat langkah penelitian kepustakaan antara lain:

- Menyiapkan alat perlengkapan. Alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan. Untuk mencatat berbagai jurnal yang berkaitan dengan implementasi Merdeka belajar dalam merancang pelatihan, sehingga pelatihan lebih efektif dan efisien.
- Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini yaitu jurnal-jurnal dan buku berkaitan dengan Merdeka belajar dan pengelolaan pelatihan.
- Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya. Waktu pelaksanaan penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan referensi, menganalisis dan membuat kesimpulan-kesimpulan berkaitan dengan Merdeka belajar pada lembaga pelatihan.
- Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya. Adapun analisis referensi dibatasi pada rumusan masalah pada penelitian tentang Merdeka belajar pada lembaga pelatihan.

Jadi dalam melakukan kajian kepustakaan, maka ada 4 (empat) langkah utama sehingga diharapkan mendapatkan hasil penelitian yang optimal, serta temuan-temuan yang representatif berkaitan dengan Merdeka belajar dalam pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelatihan

Pada manajemen pelatihan tahapan Perencanaan merupakan langkah awal dalam menyusun suatu pelatihan. Hal ini penting karena akan menjadi acuan untuk menyelenggarakan pelatihan pada saat mengimplementasikan Merdeka belajar pada penyelenggaraan pelatihan. Jika di adopsi pada kurikulum Merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, maka ada beberapa hal yang harus disusun dalam perencanaan kurikulum berbasis Merdeka belajar, yaitu:

1. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta setiap mata pelatihan. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Pada program pelatihan sering disebut dengan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.

Jika diimplementasikan capaian pembelajaran (CP) pada program pelatihan secara sederhana alur tersebut dimulai dari landasan konseptual, kebijakan dan pengembangan keahlian peserta pelatihan. Fokus dari capaian pembelajaran yaitu pengembangan keterampilan dari peserta pelatihan.

Hal ini disebabkan karena peserta yang mengikuti pelatihan sudah memiliki kompetensi walaupun sangat bervariasi, di mana ada peserta yang sudah kompeten adapun yang belum kompeten. Widyaiswara harus mampu mengelola kelas agar semua peserta yang mengikuti pelatihan menjadi kompeten. Jadi pada akhirnya target dari pelatihan tersebut yaitu adanya peningkatan kualitas keterampilan peserta pelatihan. jika peserta tersebut mengikuti pelatihan tata persuratan maka, diharapkan peserta tersebut dapat menyusun tata persuratan sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

2. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta pelatihan. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta pelatihan. Pada lembaga pelatihan lebih sederhana dengan menggunakan teknik pretest. Pelaksanaan pretest dapat dilakukan secara tertulis ataupun melalui teknik membuka pertanyaan yang dapat memancing peserta pelatihan untuk menjawabnya. Dari hasil tersebut, maka widyaiswara dapat menganalisis kemampuan awal dari peserta. Hal ini akan menjadi dasar untuk memberikan materi pada pelatihan.
3. Mengembangkan modul ajar. Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan. Pada program pelatihan sudah wajib untuk menyusun modul ajar, karena ada pengembangan pelatihan-pelatihan yang berbasis online seperti MOOC (*Massive Open online Course*). Dalam pembelajaran MOOC maka setiap widyaiswara harus dapat menyusun modul ajar, untuk dapat di upload, sehingga dapat diakses oleh peserta pelatihan. pada kegiatan MOOC ini peserta akan melaksanakan pembelajaran secara mandiri, sehingga membutuhkan modul ajar, dengan modul ajar tersebut peserta pelatihan akan belajar dan mengikuti kegiatan evaluasi.
4. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik; Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar (Kemendikbudristek, 2024)

Jika diimplementasikan pada lembaga pelatihan, tentunya substansi materi yang diajarkan pada lembaga pelatihan lebih difokuskan pada kebutuhan dari peserta pelatihan itu sendiri. Untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan pelatihan, maka lembaga pelatihan akan melakukan analisis kebutuhan pelatihan. Hal ini dapat memberikan referensi-referensi pada lembaga pelatihan untuk menyelenggarakan program-program pelatihan yang dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Perencanaan dalam pelaksanaan pelatihan kurikulum sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Kegiatan Pelatihan Kurikulum

Pada tahapan perencanaan pelatihan kurikulum dimulai dari konsep kurikulum, rancangan pembelajaran dan penilaian, kajian buku, dan praktik pembelajaran terbimbing. Hal ini merupakan dasar pembelajaran tentang pelatihan kurikulum tersebut. Pada konsep kurikulum berkaitan dengan

muatan substansi apa yang akan diberikan kepada peserta, perencanaan pembelajaran diarahkan pada teknik penyusunannya, kajian buku untuk mendapatkan materi-materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan selanjutnya melakukan praktik-praktik berkaitan dengan implementasi kurikulum tersebut. Hal ini menunjukkan betapa penting perencanaan dalam pelatihan berbasis merdeka belajar. Memberikan kesempatan kepada para peserta pelatihan untuk berkreasi menyusun bahan ajar, perencanaan pembelajaran dan tampil di depan kelas mempraktikkan model-model pembelajaran.

Pelaksanaan Merdeka Belajar pada Program Pelatihan

Implementasi pelatihan berbasis Merdeka belajar tentunya berdasarkan dari perencanaan yang telah disusun sebelum program pelatihan dilaksanakan. Widyaiswara dan panitia harus mengetahui perencanaan tersebut, di mana secara substansi jika berkaitan dengan non akademik maka penyelenggara harus mengetahui, namun jika berkaitan dengan akademik maka widyaiswara harus mengetahuinya. Ada beberapa hal yang perlu dipahami ketika akan melaksanakan Merdeka belajar, yaitu capaian pembelajaran jika di lembaga pelatihan dikenal dengan Rancang Bangun Pembelajaran mata pelatihan serta rencana pembelajaran. Untuk dapat mengimplementasikan merdeka belajar maka widyaiswara harus menambahkan target pembentukan karakter peserta pelatihan berkaitan dengan penanaman nilai-nilai etika sehingga dapat diterapkan ketika peserta pelatihan kembali ke unit kerja masing-masing. *Assessment diagnostic* (penilaian *diagnostic*) atau menganalisis kemampuan peserta pelatihan selama mengikuti proses pembelajaran. Bahkan penilaian pada lembaga pelatihan yaitu ketika masih berada di lembaga pelatihan, serta penilaian ketika peserta sudah berada di unit kerja masing-masing.

Dalam mengimplementasikan Merdeka belajar maka sangat bervariasi dan bertitik pusat pada isi materi esensial dan mengembangkan kepribadian dan potensi peserta pelatihan. Adapun karakteristik kurikulum merdeka belajar sebagai berikut:

- Penilaian untuk kurikulum merdeka yang berada di lembaga pelatihan dan bersifat komprehensif (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang akan mendorong peserta pelatihan untuk mencapai target-target pembelajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga pelatihan (uji kompetensi). Uji kompetensi pada peserta pelatihan sudah dilaksanakan oleh lembaga pelatihan, seperti: uji kompetensi peserta pelatihan moderasi beragama, implementasi kurikulum Merdeka bagi guru. Hal ini berkaitan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, dalam uji kompetensi moderasi beragama dilakukan dengan tes tertulis, analisis kasuistik dan praktik mengajar. Hal ini bertujuan agar supaya mendapat lulusan yang berkualitas.
- Pembelajaran yang digunakan berbasis proyek guna mengembangkan *softskill* dan kepribadian sesuai dengan profil pembelajaran pancasila. Konsep pembelajaran Pancasila pada lembaga pelatihan tidak dilakukan, namun ada beberapa mata pelatihan yang berkaitan dengan substansi Pancasila, seperti mata pelatihan wawasan kebangsaan. Mata pelatihan ini tidak hanya menjelaskan secara konseptual, akan tetapi bagaimana menanamkan nilai-nilai kebangsaan terhadap peserta pelatihan, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas kinerja peserta pelatihan.
- Berpusat pada materi esensial sehingga memiliki waktu guna mempelajari lebih lanjut ilmu dan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Pada lembaga pelatihan maka pembelajaran diarahkan pada kasuistik, yang disesuaikan program pelatihan yang diikuti oleh peserta pelatihan (Arisanti, 2022; Darlis et al., 2022; Wiguna & Tristaningrat, 2022)

Ketika berbicara tentang pelatihan maka materi diarahkan pada substantif dan relevan dengan uraian kerja dari peserta tersebut. contoh: pelatihan Penyusunan Kinerja Organisasi, diarahkan pada para pejabat struktural khususnya kepala tata usaha, tujuannya agar supaya para kepala tata usaha dapat mengukur dan menyusun kinerja organisasi masing-masing. Sehingga dapat mengetahui apakah capaian dan kendala-kendala dalam melaksanakan pelayanan kepada Masyarakat. Isi kurikulum ini sangat ideal bagi peserta pelatihan untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kreativitas dan keleluasaan bagi pengajar untuk menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Perubahan kurikulum ini akan membawa beberapa perubahan bagi kurikulum Indonesia di masa mendatang.

- Struktur Kurikulum lebih fleksibel Kurikulum yang hingga saat ini berlaku secara nasional belum memberikan keleluasaan bagi pengajar, terutama terkait jam mengajar mingguan. Jadi pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan para peserta pelatihan. Topik yang terlalu padat tidak cukup untuk *deep learning* dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta pelatihan. Oleh karena itu, pembelajaran di masa depan akan fokus pada hal-hal yang esensial. Hal ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum pada lembaga pelatihan, di mana sebelum pelaksanaan program pelatihan maka lembaga pelatihan harus melakukan identifikasi terhadap kebutuhan-kebutuhan dari *stakeholder*. Berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan, maka selanjutnya lembaga pelatihan merancang program sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*. Contohnya: masih banyak instansi pemerintah yang tidak menyusun laporan kinerja pemerintah, penyebabnya karena pejabatnya tidak memahami tentang penyusunan laporan kinerja. Berdasarkan identifikasi tersebut maka lembaga pelatihan menyelenggarakan pelatihan penyusunan laporan kinerja. Adapun silabus dan indikator dari pelatihan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan.
- Penggunaan Beragam Perangkat Pembelajaran Materi pembelajaran yang tersedia kurang beragam sehingga guru kurang fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, ke depan, kurikulum mandiri akan memberikan keleluasaan bagi guru untuk menggunakan perangkat pengajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta pelatihan. Pada lembaga pelatihan untuk mengetahui kemampuan awal para peserta pelatihan, maka diadakan *post test*, berdasarkan hasil *post test* maka materi-materi yang akan diajarkan kepada peserta pelatihan akan disesuaikan. Widyaiswara harus mampu mengetahui kemampuan awal para peserta pelatihan, yang mungkin ada mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kemudian widyaiswara berusaha untuk menerapkan metodologi pembelajaran sehingga secara umum kemampuan dari peserta pelatihan menjadi kurang lebih sama.
- Pemanfaatan Teknologi Digital Kurikulum sebelumnya gagal memaksimalkan dan memanfaatkan teknologi digital berbasis aplikasi. Pada lembaga pelatihan teknologi digital sudah dilakukan dalam bentuk pembelajaran sendiri atau MOOC dan pembelajaran jarak jauh. Hal ini tentunya perlu dipersiapkan infrastruktur secara memadai, sehingga dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berbasis teknologi.

Dibutuhkan saat ini untuk tetap kekinian adalah aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi para guru untuk mengembangkan metode pengajaran secara mandiri dan berbagi praktik terbaik. Salah satunya platform pendidikan Merdeka. Pendapat lain mengatakan berapa keunggulan kurikulum merdeka belajar adalah:

- Lebih Fokus dan Sederhana Keunggulan dari kurikulum merdeka dengan mandiri, biasanya lebih fokus serta sederhana agar pelajar tersebut menjadi lebih fokus pada materi esensial serta dari pengembangan keterampilannya. Hal ini sesuai dengan pembelajaran dalam pelatihan, di mana lebih fokus pada kebutuhan peserta pelatihan. Hal ini penting karena dalam mendesain program pelatihan lebih fokus pada praktik di mana peserta tersebut dipersiapkan untuk dapat melaksanakan pekerjaan di unit kerja masing-masing.
- Jauh Lebih Merdeka Maksud dari kata jauh lebih merdeka adalah kurikulum ini memberi kebebasan terhadap siswa untuk memilih pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga siswa tersebut lebih fokus terhadap kemampuan yang dimilikinya. Pada lembaga pelatihan kebebasan yang diberikan kepada peserta pelatihan berorientasi pada kreativitas para peserta pelatihan. seperti contoh: pelatihan kepemimpinan, diharapkan para peserta dapat menemukan suatu kegiatan kerja yang efisien dan efektif, hal ini biasanya disebut dengan aksi perubahan. Pada kegiatan aksi perubahan di mana memberikan kebebasan kepada para peserta untuk berkreasi sehingga dapat menciptakan sistem kerja yang baik dan efisien.
- Lebih Interaktif Kurikulum mandiri juga dianggap lebih bermakna dan interaktif. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menawarkan kepada siswa kesempatan yang lebih luas untuk secara aktif terlibat dalam isu-isu terkini seperti lingkungan, kesehatan dan topik lainnya.

Pada lembaga pelatihan hal ini sangat penting, karena setiap tugas yang diberikan berorientasi pada kasuistik atau pemecahan masalah, membuat tahapan-tahapan atau Langkah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh widyaiswara. Dalam konteks pelatihan berbasis Merdeka belajar, terlihat pada beberapa kegiatan pelatihan, salah satunya pelatihan kepemimpinan pengawas, diberikan penugasan terhadap peserta pelatihan kepemimpinan untuk menyusun aksi perubahan. Berkaitan dengan penyusunan aksi perubahan, diberikan kebebasan kepada peserta pelatihan untuk membuat inovasi dalam peningkatan kinerja organisasi. Inovasi-inovasi tersebut relevan dengan konsep Merdeka belajar, karena memberikan kebebasan kepada peserta untuk membuat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. tahapan dalam pelatihan kepemimpinan pengawas, sebagaimana disajikan pada Gambar 3.



Sumber: Keputusan Kepala LAN No. 1006/K.1/PDP.07/2019

Gambar 3. Alur Pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas

Pada kegiatan pelatihan kepemimpinan pengawas di mulai dari agenda 1 tentang kepemimpinan Pancasila dan bela negara, agenda 2 kepemimpinan pelayanan. Agenda 3 pengendalian pekerjaan, agenda 4 aktualisasi kepemimpinan dan selanjutnya hasil akhir hasil perubahan.

Evaluasi Merdeka Belajar pada pelatihan

Evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang kerja suatu program pembelajaran secara berkelanjutan. Berkenaan dengan proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi secara terus menerus yang digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Evaluasi di sini meliputi evaluasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran itu sendiri maupun penggunaan hasil evaluasi. Kompetensi guru dalam hal evaluasi diukur melalui beberapa kegiatan evaluasi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi itu sendiri. Adapun bagannya disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Bagan Pelaksanaan Evaluasi

Berdasarkan bagan di atas proses paling akhir yaitu pelaksanaan evaluasi, di mana melakukan analisis pelaksanaan dari suatu kegiatan pelatihan. Dari hasil pelaksanaan evaluasi selanjutnya menyusun perencanaan program berdasarkan evaluasi tersebut. Dasar evaluasi pelatihan berbasis merdeka belajar yaitu menggali informasi secara rinci berkaitan dengan permasalahan-permasalahan ataupun kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Hal ini relevan dengan konsep merdeka belajar, di mana seorang widyaiswara harus mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Para peserta pelatihan memberikan kontribusi secara kreatif ataupun inovasi kepada lembaga pelatihan untuk dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan kantor secara efektif dan efisien.

Jadi program-program pelatihan yang disusun oleh lembaga pelatihan berdasarkan kebutuhan peserta pelatihan. pada setiap lembaga pelatihan sebelum menyusun program pelatihan maka akan di evaluasi dan diidentifikasi program pelatihan yang dibutuhkan. Memberikan informasi berkaitan dengan hasil evaluasi pelatihan baik pada aspek panitia, widyaiswara dan panitia penyelenggara.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang ada dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

- Perencanaan pelatihan berbasis merdeka belajar berorientasi pada kebutuhan peserta pelatihan. kebutuhan-kebutuhan peserta pelatihan diidentifikasi oleh lembaga pelatihan, kemudian dikategorikan pada kegiatan yang sangat dibutuhkan, cukup dibutuhkan, dan tidak dibutuhkan.
- Pelaksanaan pelatihan berbasis merdeka belajar terlihat pada salah satu program pelatihan kepemimpinan pengawas, di mana persyaratannya utamanya yaitu peserta harus menyusun aksi perubahan. Hal ini memberikan kebebasan kepada peserta pelatihan untuk berkreasi dan inovasi sehingga kegiatan-kegiatan kantor menjadi efektif dan efisien.
- Evaluasi pelatihan berbasis merdeka belajar, terlihat pada kegiatan melibatkan *stakeholder* dalam menyusun program pelatihan. Memberikan kesempatan kepada *stakeholder* untuk memberikan masukan-masukan berkaitan dengan kendala-kendala dan permasalahan dalam mengikuti pelatihan.

REFERENSI

- Ajeng Arini, D., Gianistika, C., & Rahmat, R. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.33>
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah, & Siti Alikha Alyasari. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- Fatmawati, E. (2019). Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Peran Birokrasi dan Partisipasi Masyarakat. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 58–76. <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.10>
- Harahap, S. N., Simatupang, M., & Atika, L. (2023). Penguatan Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Melalui Learning Management System (LMS) untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Era Society 5.0. *JAVIT: Jurnal Vokasi Informatika*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/javit.v3i1.149>

- Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N. E., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2024). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>
- Hasanah, A., & Haryadi, H. (2022). Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 266–285. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7595>
- Hendra Agung Saputra Samaloisa, & Dyulius Thomas Bilo. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 80–98. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.317>
- Ihsan, M., Muharyati, S., & Zaitun. (2025). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Pengembangan dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 62–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.359>
- LATIFAH, D. N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Midiaty, Mulawarman, W. G., & Masruhim, M. A. (2024). Analisis implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan SMK Pusat Keunggulan. *Impian: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 99–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i2.4311>
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1), 49–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.61>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nugrohadi, S., & Anwar, M. T. (2022). Pelatihan Assembler Edu untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Merancang Project-based Learning Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 77–80. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.11953>
- Pembangunan SDM Aparatur Negara (Roadmap 2015-2019) (2016).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (2024).
- Wiguna, I. K. W., & Trisnangrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>